

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Respon Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Nuklir Iran Era Donald Trump dan Joe Biden

Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika membuat hubungan antara Amerika-Iran merenggang. Hal ini dapat terjadi karena Trump yang bertekad menjadikan kepentingan Amerika Serikat dan keamanan sebagai prioritas utama dengan pemimpin yang berani (U.S. Embassy Jakarta, 2018). Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran kemudian berubah secara signifikan ketika Donald Trump menjabat. Trump memang telah mengatakan jika adanya perjanjian JCPOA itu merupakan perjanjian terburuk sepanjang sejarah karena Trump menganggap jika adanya JCPOA hanya memperkaya rezim Iran untuk melakukan perilaku brutalnya dan membiarkannya untuk menjaga kapasitas riset dan pengembangan nuklir Iran (BBC News Indonesia, 2017). Hal ini juga didukung dengan statement Trump mengenai perjanjian nuklir Iran Trump mengatakan

I have been very clear about my opinion of that deal. It gave Iran far too much in exchange for far too little. The enormous financial windfall the Iranian regime received because of the deal—access to more than \$100 billion, including \$1.8 billion in cash—has not been used to better the lives of the Iranian people. Instead, it has served as a slush fund for weapons, terror, and oppression, and to further line the pockets of corrupt regime leaders. The Iranian people know this, which is one reason why so many have taken to the streets to express their outrage. (The White House Office Of The Press Secretary, dikutip dalam U.S Embassy in Uruguay, 2018).

Karena itulah pada tahun 2018, tepatnya 8 Mei Amerika Serikat berdasarkan (Ilham & Bany, 2020) resmi mengundurkan diri dari perjanjian JCPOA. Namun, untuk mencegah Iran memiliki ruang untuk mengembangkan senjata nuklir, Amerika Serikat kemudian berkonsentrasi untuk menerapkan kembali sanksi ekonomi terhadap Iran dan menyerang infrastruktur ekonomi penting Iran, termasuk sektor petrokimia, keuangan, dan energi. Trump juga memberi ancaman terhadap negara manapun yang membantu Iran dengan mengatakan

In a few moments, I will sign a presidential memorandum to begin reinstating U.S. nuclear sanctions on the Iranian regime. We will be instituting the highest

level of economic sanction. Any nation that helps Iran in its quest for nuclear weapons could also be strongly sanctioned by the United States (BBC News Indonesia, 2017).

Trump berupaya untuk mengakhiri kesepakatan nuklir, yang memungkinkan pencabutan pembatasan program pengayaan nuklir Iran setelah 2025. Trump mengubah daftar ancaman di Timur Tengah dengan Iran menggantikan kelompok yang menyebut diri sebagai Negara Islam ISIS sebagai musuh nomor satu (BBC News Indonesia, 2017). Karena tidak ingin kesepakatan JCPOA hancur beberapa pejabat tinggi dari Negara-negara yang terlibat dalam perjanjian ini yaitu Inggris, Perancis, Jerman, Rusia dan China kemudian berusaha dengan melakukan mediasi dengan mengadakan sejumlah diskusi bersama dengan Iran untuk mencapai kesepakatan yang disepakati bersama. Percakapan ini, yang mencakup berbagai topik politik dan teknis, dapat berlangsung selama berbulan-bulan. sehingga Amerika dan Iran membicarakan permasalahan yang ada (Rahmawati, 2020).

Iran disini hanya melakukan negosiasi dengan mengatakan jika Amerika mau mencabut sanksi yang diberikan kepada Iran sementara itu dipihak Amerika hanya ingin melakukan negosiasi tanpa merubah sanksi yang sudah diberikan (Vakil & Quilliam, 2019). Tentunya perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat ini memicu berbagai kontroversi di berbagai belahan dunia dan mendapatkan banyak reaksi negatif dari komunitas internasional. Negara-negara lain seperti China, Prancis, Inggris Raya, dan Rusia juga telah menyatakan ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan Iran di Amerika Serikat. Selain itu, para ahli dan cendekiawan mengkritik tajam perubahan signifikan dalam kebijakan luar negeri Amerika ini (Pujayanti, 2019).

Selain keluar dari perjanjian JCPOA Trump juga memberlakukan kebijakan *Maximum Pressure* terhadap Iran. *Maximum Pressure* sendiri pernah digunakan oleh Amerika terhadap Iran melalui penarikan diri dari perjanjian JCPOA dimana pada dasarnya keluarnya Amerika dari perjanjian tersebut merupakan langkah pertama dari *Maximum Pressure* dimana Amerika bisa menyerukan keinginannya untuk membuat kesepakatan baru sepenuhnya dan tanpa keterikatannya dengan

JCPOA Amerika bisa menarik semua keputusan pemerintahan sebelumnya dan menciptakan kebijakan baru yang bertujuan untuk menekan Iran.

Maximum Pressure sendiri merupakan kampanye sanksi ekonomi yang diperketat di pemerintahan Donald Trump setelah Amerika Serikat keluar dari perjanjian JCPOA pada tahun 2018. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk menekan Iran agar mau merundingkan kembali JCPOA dengan menambah lebih banyak pembatasan dalam program nuklir Iran serta meluas perjanjian untuk mencakup program rudal balistik (Abrams, 2021).

Maximum Pressure dari Amerika Serikat akan berdampak signifikan pada sektor pembangunan Iran karena hal ini akan menyumbat sektor pendapatan Iran dan membiarkannya terjebak di sana tanpa bantuan apa pun untuk menghindari masalah yang ditimbulkan oleh rencana ini. kemudian melanjutkan inisiatif Trump, menggalang negara-negara untuk mendukung Amerika dalam mendorong Iran ke titik terendah, yang pertama adalah sanksi ekonomi. Iran tidak diragukan lagi sangat terkena dampak sanksi Amerika. Selain itu, kampanye ini juga menyebabkan penurunan drastis cadangan devisa Iran, dari rata-rata \$70 miliar pada tahun 2017 menjadi hanya \$4 miliar pada tahun 2020 (Abrams, 2021).

Maximum Pressure ini juga mempengaruhi sektor kesehatan, termasuk kesulitan dalam mengimpor obat-obatan dan peralatan medis. Meskipun ada pengecualian untuk barang-barang kemanusiaan, banyak perusahaan enggan berbisnis dengan Iran karena takut melanggar sanksi (Rouhi, 2020). Amerika Serikat tak perlu mengawatirkan jumlah biaya yang dikeluarkan, karena jumlah biaya dari strategi tersebut relative sangat rendah bagi Amerika Serikat dibandingkan harus berperang. Amerika Serikat telah memberikan sanksi sebanyak 17 kali terkait Nuklir Iran yang menargetkan 147 individu dan entitas-entitas yang terkait dengan Iran. *Maximum Pressure* juga memaksa rezim Teheran memilih opsi yang ditawarkan untuk menghentikan atau terus merasakan dampak dari kebijakan sanksi agresif yang diberikan *Maximum Pressure*. Pilihan Iran untuk melanjutkan kegiatan destruktifnya telah mengakibatkan konsekuensi yang mematikan dibidang perekonomian negara tersebut ditambah dengan pengupayaan kepentingan untuk

kepentingan kelompok yang berada di Negara tersebut yang mana memperparah keadaan negara tersebut (Ilham & Bany, 2020).

Trump telah menegaskan bahwa tekanan hanya akan meningkat jika Iran gagal memenuhi tuntutan Iran dan Amerika Serikat, serta sekutu dan mitranya. Karena alasan ini, Teheran mendapat tuntutan kuat dari Washington untuk melakukan perubahan hak asasi manusia. Presiden berulang kali menyatakan masih terbuka untuk berkomunikasi. Namun, seperti halnya Korea Utara, AS akan terus melakukan kampanye tekanan sampai Iran menunjukkan reformasi politik yang signifikan dan bertahan lama. Kemungkinan perjanjian komprehensif baru akan meningkat secara dramatis jika Iran menerapkan penyesuaian ini (U.S. Embassy Jakarta, 2018).

Pada kepemimpinan Joe Biden hubungan antara Amerika Iran berfokus pada pendekatan diplomatik sebagai resolusi konflik. Hal ini dapat dilihat dalam landasan utama kebijakan luar negeri yang diambil Biden yaitu multilateralisme. Biden juga terlihat menentang beberapa kebijakan yang telah dilakukan oleh presiden Amerika Serikat sebelumnya yaitu Donald Trump yang dibuktikan dengan statementnya yang mengatakan

The haphazard decision-making process that led up to it, the failure to consult our allies or Congress, and the reckless disregard for the consequences that would surely follow — was dangerously incompetent (Biden, 2020).

Biden juga menambahkan statementnya mengenai penolakan terhadap kebijakan yang telah diambil oleh Donald Trump dengan mengatakan

In the wake of such an enormous escalation that has exploded geo-politics in the region and put the United States and Iran on a collision course, what would we expect of an American President — and what have we heard from President Trump? (Biden, 2020).

Hal ini Biden sampaikan dalam akun media sosialnya setelah terjadinya pembunuhan terhadap Jenderal Soleimani yang terjadi pada masa kepemimpinan Donald Trump (Biden, 2020). Dapat dikatakan jika Biden menginginkan Amerika sebagai pemimpin Negara yang berdaulat dalam menghadapi ancaman

internasional. Dibuktikan dengan keinginannya untuk kembali menjadi bagian kerjasama multilateral global yang sudah Trump tinggalkan (Nurtyandini, 2022).

Joe Biden telah lama ingin agar Amerika Serikat bergabung kembali dengan JCPOA dan menahan diri untuk tidak terlibat dalam perang Timur Tengah lainnya. Selain itu, Biden telah menyatakan bahwa dia hanya akan menggunakan kekerasan dalam upaya menghentikan Iran memperoleh senjata nuklir. Dalam wawancara dengan media Israel yang direkam sebelum kepergian Biden dari Washington, dia memperjelas hal ini. Ketika ditanya mengenai pernyataan sebelumnya bahwa ia akan mencegah Teheran memperoleh senjata nuklir berarti ia akan menggunakan kekerasan terhadap Iran, Biden menjawab *“If that was the last resort, yes”* (News, 2022).

Tetapi kembali lagi pada pemerintahan Biden ini, Biden belum memiliki strategi diplomasi jangka panjang dengan Iran. Karena dapat dilihat jika saat ini terhambat karena adanya kepercayaan Iran terhadap Amerika yang akan berkurang. Iran tentunya tidak akan mudah percaya akan keinginan Amerika untuk bergabung kembali kedalam perjanjian JCPOA.

Ayatollah Ali Khamenei, pemimpin Iran, meminta agar Amerika mencabut sanksi yang dijatuhkan terhadap negaranya agar Amerika berkomitmen untuk bergabung kembali dengan JCPOA. Namun, tujuan Amerika Serikat bergabung dengan JCPOA adalah untuk memberikan tekanan pada Iran agar mematuhi aturan yang diuraikan dalam perjanjian tersebut, karena Iran telah melanggar kewajibannya dengan mengumpulkan lebih banyak uranium daripada yang diizinkan dan dengan mengizinkan uranium dengan tingkat kemurnian melebihi 3,67%. Dan ini bertentangan dengan ketentuan JCPOA (Ali Rabiey, 2021).

Joe Biden disini berusaha melakukan diplomasi agar Iran bersedia menjalin perjanjian kembali dimana pemerintahan Joe Biden sendiri beranggapan jika keluar dari perjanjian JCPOA dan menjatuhkan sanksi terhadap Iran hanya mendorong Iran untuk mengembangkan nuklirnya sebagai senjata. Tiga pemimpin Eropa bertemu dengan Presiden Joe Biden untuk bertukar informasi mengenai program

nuklir Iran. Mereka menunjukkan dengan jelas kepada Iran bahwa mereka sedang bersiap untuk bergabung kembali dengan JCPOA serta bersikeras bahwa AS dapat dengan cepat menyetujui dan mematuhi undang-undang yang berlaku saat ini untuk menjamin program pengembangan nuklir Iran dilakukan untuk alasan damai. Bahkan sejak bulan Juni, negosiasi untuk mengembalikan Iran agar mematuhi perjanjian tersebut telah tertunda antara AS dan Iran. Iran siap untuk melanjutkan perundingan setelah Ebrahim Raisi mengambil alih kepemimpinan negara tersebut (Nurtyandini, 2022).

Selain dengan membicarakan kembalinya Amerika Serikat dalam perjanjian nuklir Iran, terdapat negosiasi dengan IAEA (International Atomic Energy Agency) yang berhasil menegosiasikan klausul darurat yang memungkinkan inspeksi nuklir dalam situasi khusus yang bertujuan untuk mengawasi program nuklir Iran dan memastikan kepatuhan Iran terhadap perjanjian. Meskipun Biden berkomitmen untuk kembali pada perjanjian JCPOA, banyak tantangan yang harus dihadapi dimana aturan kompleks sanksi Amerika yang diberlakukan oleh Trump sebagai mantan presiden Amerika terhadap Iran akan mempengaruhi keputusan Biden.

B. Perbandingan Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Nuklir Iran Era Donald Trump dan Joe Biden : Tinjauan Idiosinkratik

Berdasarkan model idiosinkratik yang dikemukakan oleh Alex Mintz, terdapat tiga indikator penting yang dimasukkan dalam analisis idiosinkratik yaitu kepribadian pemimpin, gaya kepemimpinan dan juga tipe kepemimpinan yang dapat mempengaruhi segala tindakan dan keputusan yang dikeluarkan seorang pemimpin sama halnya dengan Donald Trump. Trump lahir di New York pada tanggal 14 Juni 1946. Trump adalah anak keempat Frederik C. Trump dan Mary Macleod. Menurut Trump, ayahnya memiliki peran penting dalam hidupnya dan merupakan sumber dari kepribadiannya yang agresif dan industrial. Di Forest Hills, New York, Donald Trump menyelesaikan studi dasar dan menengahnya di Kew Forest School. Pada usia 13 tahun, ayah Trump kemudian memindahkannya ke sekolah menengah Akademi Militer New York. Oleh karena itu, petugas polisi yang bekerja di bawah pemerintahan Donald Trump diizinkan menggunakan senjata

militer. (Putri & Olifiani, 2022). Trump lulus dengan gelar sarjana ekonomi pada tahun 1968 di University of Pennsylvania, Trump kemudian melanjutkan bisnis *real estate* ayahnya pada tahun 1971 dan menamainya Trump Organization yang terlibat dalam berbagai proyek termasuk hotel, resort, bangunan perumahan dan komersial, kasino dan lapangan golf (The White House, 2021)

Setelah bertahun-tahun menjalankan bisnis dan tanpa memiliki pengalaman dalam bidang politik, pada tahun 2015 Trump mengatakan bahwa ia akan menjadi kandidat pemilihan presiden Amerika 2016 selama kampanye Trump memiliki slogan “*Make America Great Again*”. Dalam kampanyenya Trump berjanji akan menciptakan lapangan kerja baru, mengenakan tarif terhadap negara-negara yang melakukan praktik perdagangan yang tidak adil terhadap Amerika, membangun tembok di sepanjang perbatasan Amerika-Meksiko untuk mencegah imigrasi ilegal dari Amerika Latin dan melarang imigrasi bagi umat muslim. Trump juga aktif menggunakan sosial media untuk lebih dekat dengan masyarakat Amerika meskipun demikian, kampanye yang dilakukan Trump sering membuat kontroversi yang disebabkan oleh drinya sendiri contohnya seperti sering melontarkan komentar yang menghasut dan juga hinaan yang bersifat rasis. Meskipun komentar Trump mengkhawatirkan para pendukung Partai Republik, para pendukungnya senang dengan sikap agresif Trump dan kesediaannya untuk mengatakan apa pun yang ada dalam pikirannya, sebuah tanda kejujuran dan keberanian (Duignan, 2021).

Setelah terpilih menjadi presiden Amerika ke-45 dan selama menjabat Trump banyak mengeluarkan pernyataan serta kebijakan yang mengundang kontroversi termasuk pernyataannya mengenai Iran dan program nuklirnya. Trump sendiri sebelum menjadi presiden telah menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Iran, Trump juga memberikan pernyataan tentang Iran seperti “*As long as I am President of the United States, Iran will never be allowed to have a nuclear weapon.*” (The White House, 2020). Berdasarkan hal yang terjadi selama pemerintahan Donald Trump dapat diamati bahwa kepribadian yang dimiliki Trump cenderung memiliki sifat yang tegas dan agresif serta memiliki ambisi yang tinggi dimana Trump juga suka

bersikap implusif serta cenderung menutupi kebenaran. Hal ini dibuktikan dengan Trump yang memberikan peringatan keras terhadap Iran melalui akun twitternya (Voa Indonesia, 2019). Jika Iran menyerang Amerika dan kepentingannya, Trump berjanji akan menghancurkannya. Karena afiliasi Trump di Partai Republik dan komitmennya untuk menegakkan kepentingan nasional Amerika, kebijakan luar negeri partai tersebut berpusat pada meminta bantuan militer untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan negara lain guna memajukan pasar bebas, hak asasi manusia, dan cita-cita demokrasi. (Reiss, 2021). Para republican juga menganut nilai konservatisme yang membuat Trump memiliki pandangan berdasarkan *zero-sum* dimana hanya satu pihak saja yang akan mendapat keuntungan.

Untuk gaya kepemimpinan Trump merupakan sosok pemimpin yang *Goal-Driven* yang cenderung memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin mengimplementasikan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan terutama dalam kebijakan dan ekonomi dengan contoh penarikan diri dari kesepakatan nuklir Iran. Trump menyadari jika Iran dapat menjadi salah satu ancaman bagi Amerika Serikat karena adanya pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Iran, karena itulah Trump mengatakan bahwa Iran terlibat dan ikut mensponsori terorisme dan akan mengusulkan sanksi baru (BBC News Indonesia, 2017). Selain itu, Iran harus menyetujui sejumlah pengembangan nuklir signifikan yang dijabarkan dalam perjanjian P5+1, seperti pengurangan pasokan uranium dan larangan Iran memiliki uranium yang cukup kuat untuk digunakan sebagai bahan bakar bom, yang jumlahnya maksimal sekitar 5.000. sentrifugal atau instrumen pengayaan nuklir, diakhirinya penggunaan fasilitas susunan untuk memproduksi plutonium yang dapat digunakan sebagai bahan bakar bom oleh Iran, dan otorisasi inspeksi IAEA yang menyeluruh dan invasif yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa Iran tidak melaksanakan kecurangan tersebut pada tahap mana pun dalam perjanjian tersebut (BBC, 2020).

Donald Trump merupakan tipe pemimpin yang *crusader*, yang mana pemimpin tipe ini menantang batasan politik dan tertutup pada informasi yang tidak

mendukung kebijakannya. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan Trump terhadap Iran dengan menarik diri dari perjanjian JCPOA yang membuktikan komitmen Trump untuk mengubah pendekatan terhadap Iran dan mencapai hasil yang berbeda. Selain itu juga, Trump secara terbuka mengecam rezim Iran dan mengambil pendekatan tegas dalam program balistiknya. Karena persepsi Trump yang mengatakan bahwa perjanjian nuklir Iran tahun 2015 merupakan implementasi dari perjanjian nuklir Iran dan tuduhan adanya cacat dalam perjanjian tersebut, yang membuatnya percaya bahwa perjanjian tersebut tidak sepenuhnya permanen, maka Amerika Serikat secara sepihak menarik diri dari perjanjian nuklir ini. dilonggarkan sekitar sepuluh tahun setelah ditandatangani, dan pakta tersebut juga dianggap tidak mengatasi masalah-masalah lain yang menyusahkan Iran, termasuk pengembangan rudal balistik. (Zack Beauchamp, 2018). Karena hal ini hubungan bilateral keduanya pun memanas.

Tabel 1. Tinjauan Idiosinkratik Donald Trump

KEPRIBADIAN PEMIMPIN	GAYA KEPEMIMPINAN	TIPE KEPEMIMPINAN
Tegas Agresif Ambisius	Goal Driven	Crusider

Selain itu berdasarkan penelitian yang membahas mengenai kepribadian Trump yang dianalisis melalui perilaku politiknya selama menjabat menjadi presiden Amerika Serikat dan dengan mengumpulkan data dari kampanye yang dilakukan Trump sebelum menjabat. Kepribadian Trump yang ditemukan adalah seorang yang ambisius dan juga mementingkan diri sendiri dan untuk gaya kepemimpinan Trump selama menjabat cenderung berani, kompetitif, percaya diri serta impulsif. Trump juga sangat menentang tradisi dengan kecenderungan menutupi kebenaran dan mengabaikan hukum yang ada (Griebie & Immelman, 2021).

Sebagai pemimpin negara yang dibesarkan dari keluarga pebisnis dan terjun langsung ke dunia bisnis membuat Trump memiliki tipe kepribadian tegas agresif

dan ambisius hingga Trump masuk ke dunia politik yang membuat Trump selama menjabat banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang kontroversial. Trump memiliki gaya kepemimpinan yang *goal driven* dan tipe pemimpin yang *crusader* sehingga membuat Trump cenderung tertutup terhadap informasi yang menentang kebijakannya. Oleh karena itu, dalam kasus pengembangan nuklir Iran sendiri Trump telah melihat Iran sebagai sebuah ancaman bagi keamanan Amerika Serikat sehingga mengambil kebijakan yang sangat tegas terhadap Iran.

Dengan menarik Amerika Serikat dari perjanjian nuklir Trump memandang hal tersebut sebagai salah satu cara untuk mencegah Iran meningkatkan pengembangan program nuklirnya dan juga Trump yang berasal dari partai republik yang memandang *zero-sum* sehingga hanya satu pihak saja yang mendapat keuntungan dan Trump sendiri menganggap jika perjanjian nuklir Iran tersebut tidak menguntungkan Amerika Serikat. Tidak heran hubungan Amerika dan Iran selama Trump menjabat semakin memanas dan banyak membuat kebijakan yang tegas terhadap Iran.

Berbanding dengan Trump, Joe Biden yang berasal dari partai demokrat terlihat lebih mementingkan diplomasi dalam menetapkan kebijakan Amerika terhadap pengembangan nuklir Iran. Joe Biden dapat dilihat sebagai individu yang memiliki kepribadian ambisius percaya diri serta kooperatif yang menunjukkan bahwa Biden cenderung menghindari konflik dan lebih suka bekerjasama dengan orang lain yang dibuktikan dengan beberapa kampanyenya sebelum menjadi presiden. Sebelum menjabat, Biden berkomitmen untuk meninggalkan sejumlah posisi kebijakan luar negerinya sebelumnya dan mengadopsi pendekatan yang lebih terukur yang akan mengurangi militerisme, unilateralisme, dan pengambilan keputusan yang terburu-buru. Hal ini mencakup perjanjian nuklir tahun 2015 dengan Iran, yang juga disebut sebagai JCPOA, yang ditarik oleh Donald Trump pada tahun 2018.

Joe Biden sendiri merupakan presiden Amerika setelah Donald Trump. Biden lahir di Scranton, Pennsylvania, pada tanggal 20 November 1942. Pada tahun 1968, Biden lulus dari Universitas Syracuse di New York dengan gelar sarjana hukum setelah memperoleh gelar sarjana dari Universitas Delaware pada tahun 1965.

Biden berpraktek hukum selama beberapa waktu sebelum memasuki dunia politik. Pada tahun 1972, pada usia 27 tahun, Biden terpilih menjadi anggota Senat AS, menjadikannya senator termuda kelima dalam sejarah. Sebagai senator, Biden memprioritaskan kebijakan narkoba, kejahatan, dan hubungan internasional. Setelah itu, Biden muncul sebagai kandidat utama untuk menjadi pasangan wakil presiden Obama. Pada tanggal 23 Agustus, Obama secara resmi mendeklarasikan pencalonan Biden sebagai calon wakil presiden dari Partai Demokrat. Pada tanggal 20 Januari 2009, Biden juga mengumumkan pengunduran dirinya dari Senat untuk mengambil alih jabatan wakil presiden. Obama dan Biden terpilih kembali untuk dua periode pada November 2012.(Duignan, 2022).

Selama menjadi wakil presiden, Biden memainkan peran aktif dalam pemerintahan dengan menjadi penasihat berpengaruh bagi Obama. Selain itu, dia juga diberi tugas penting dengan membantu mencegah beberapa krisis anggaran dan memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan Amerika di Irak. Pandangan publik terhadap Biden dapat dikatakan sangat baik yang mana Biden mendapat peringkat favorit tertinggi karena sikapnya yang terus terang dan ramah. Hingga pada tahun 2020 Biden mencalonkan dirinya sebagai presiden Amerika. Pemilu 2020 ditandai dengan tingginya jumlah pemilih. Selama minggu masa kepresidenannya, Biden menandatangani serangkaian perintah eksekutif yang banyak diantaranya membatalkan kebijakan pemerintahan Trump, khususnya di bidang imigrasi, layanan kesehatan dan lingkungan (The White House, 2021).

Biden merupakan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan cenderung *context-oriented* terutama terhadap masalah yang ada dengan Iran. Seorang pemimpin *context-oriented* mengacu pada pendekatan yang mempertimbangkan situasi dan kondisi yang berkembang dalam pengambilan keputusan. Hal ini dibuktikan dengan penghapusan sanksi terhadap Iran yang dilakukan oleh Joe Biden pada 4 desember 2020 dengan pernyataan bahwa Biden akan kembali bergabung dengan kesepakatan nuklir dan mencabut sanksi atas Iran apabila Teheran kembali kepada “kepatuhan ketat dengan kesepakatan nuklir” (BBC News Indonesia, 2020). Biden ingin memastikan Iran mematuhi perjanjian

sebelum mengambil tindakan lebih lanjut menunjukkan pendekatan *context-oriented*. Bukti lainnya adalah bagaimana Biden menyatakan bahwa mengembalikan kesepakatan nuklir dengan Iran adalah salah satu prioritas utama kebijakan luar negerinya dan mengatakan ingin mengatasi ketegangan yang terjadi setelah Amerika Serikat keluar dari perjanjian tersebut pada 2018 (BBC, 2021).

Tipe kepemimpinan Joe Biden selama menjabat menggambarkan bahwa Biden merupakan pemimpin yang cenderung mengambil tipe kepemimpinan yang *incremental* dalam kebijakan dan tindakan. Biden percaya bahwa perubahan bertahap dan langkah-langkah berbasis data adalah cara yang efektif untuk mencapai suatu tujuan. Contohnya seperti Iran yang meningkatkan pengayaan uranium, pada tahun 2021 Iran meningkatkan pengayaan uranium hingga kemurnian 20% di fasilitas nuklir Fordow yang merupakan sebuah pelanggaran terhadap kesepakatan nuklir 2015 (Ali Rabiey, 2021). Tetapi Biden tidak langsung mengambil tindakan keras melainkan lebih memilih berupaya menghidupkan kembali kesepakatan nuklir tersebut.

Tabel 2. Tinjauan Idiosinkratik Joe Biden

KEPRIBADIAN PEMIMPIN	GAYA KEPEMIMPINAN	TIPE KEPEMIMPINAN
Ambisius Percaya Diri Kooperatif	Context-Oriented	Incremental

Melihat dari faktor idiosinkratik Joe Biden yang berbanding terbalik dengan Trump dimana Biden yang berasal dari partai demokrat lebih mementingkan diplomasi dan kesepakatan multilateral dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Biden juga memiliki kepribadian ambisius percaya diri dan kooperatif menunjukkan sifat Biden yang cenderung menghindari konflik dan lebih suka bekerjasama hal ini juga dibuktikan dengan pengalamannya sebagai senator dari Delaware selama 36 tahun, Biden membuktikan dirinya sebagai pemimpin dalam menghadapi beberapa tantangan domestik dan internasional dengan berbagai

kebijakannya seperti memelopori undang-undang kekerasan terhadap perempuan dimana undang-undang ini memperkuat hukuman bagi kekerasan terhadap perempuan dan juga dengan membentuk kebijakan luar negeri untuk menghadapi isu dan legislasi terkait terorisme dan senjata pemusnah massal (The White House, 2021).

Joe Biden merupakan sosok pemimpin yang *context-oriented* dan juga pemimpin yang *incremental* sehingga Biden selalu mengacu pada pendekatan yang mempertimbangkan situasi dan kondisi yang berkembang dalam pengambilan setiap keputusannya dan Biden percaya bahwa perubahan bertahap dan langkah-langkah berbasis data merupakan cara efektif untuk mencapai suatu tujuan, Biden memandang jika hubungan dan kebijakan terhadap Iran yang diambil oleh Trump merupakan krisis yang dibuat oleh Trump.

Joe Biden cenderung memiliki komitmen untuk memperbaiki hubungan dengan Iran setelah masa pemerintahan Donald Trump yang kontroversial hal ini dibuktikan dengan kebijakan yang diambil Biden dalam menghadapi Iran dengan kembali dalam kesepakatan nuklir Iran. Biden mengatakan siap untuk bergabung kembali dengan perjanjian nuklir Iran yang ditinggalkan Trump dengan harapan Iran mau mematuhi perjanjian dengan mengurangi pengayaan uranium dan di dalamnya memberikan keringanan sanksi kepada Iran sebagai imbalan atas penurunan program nuklirnya. Dengan kembali ke perjanjian JCPOA, Biden berharap dapat mengurangi ketegangan dan memperbaiki hubungan diplomatiknya dengan Iran.